

Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Laporan Wawancara Kelas IV Sekolah Dasar

Nia Anggraini

SDS IT Harapan Bangsa
anggraini.nia13@gmail.com

Article History

Received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

Abstract

The discovery/inquiry learning model is to understand concepts, meanings, and relationships through an intuitive process to finally arrive at a conclusion. Discovery occurs when the individual is primarily involved in the use of his mental processes to discover some concepts and principles. Discovery is done through observation, classification, measurement, prediction, determination, and inference. In improving learning outcomes, writing interview reports using the Discovery Learning approach makes SDS IT Harapan Bangsa teachers and students more active and interested in the 2019/2020 school year and feel responsible and can be seen from student learning outcomes that have increased from each stage learning with the classical average in the early learning cycle of 63 increased to 72 and increased again to 80 in the improvement of learning cycle 2.

Keywords: *Learning outcomes, discovery, interviews*

Abstrak

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (Discovery/Inquiry Learning) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Dalam Meningkatkan hasil belajar menulis laporan hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan Discovery Learning menjadikan guru dan siswa SDS IT Harapan Bangsa tahun ajaran 2019/2020 lebih aktif dan tertatik serta merasa punya tanggung jawab dan bisa dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari masing – masing tahapan pembelajaran dengan rata-rata klasikal pada pembelajaran awal pra siklus 63 naik menjadi 72 dan meningkat lagi menjadi 80 pada perbaikan pembelajaran siklus 2.

Kata kunci: *Hasil belajar, discovery, wawancara*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, seperti yang ditegaskan dalam UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran". Untuk itu, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik untuk mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Pembelajaran di kelas perlu didesain dengan melibatkan siswa untuk belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa kelas 4 SDS IT Harapan Bangsa di awal semester 1 tahun ajaran 2019/2020, nampak proses belajar yang berlangsung, sebagian waktu digunakan oleh guru untuk memberikan penjelasan, dan sedikit sekali melibatkan siswa untuk belajar. Nampak bahwa pembelajaran belum didesain dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tertentu seperti menggunakan pendekatan *discovery learning* (PDL). Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan metode penugasan yang berupa pemberian pekerjaan rumah (PR).

Pengukuran hasil belajar didasarkan aspek kognitif saja, tanpa memberikan pengukuran pada aspek sikap dan sosial. Hasil belajar siswa berdasarkan tes awal untuk pembelajaran menulis laporan hasil wawancara dengan KKM 76 banyak yang belum mencapai standar dan masih dibawah KKM. Kondisi ini didorong dengan sikap siswa yang tidak mau bertanya dan kurang fokus ketika guru menjelaskan dan mengarahkan materi dan tugas. Guru pun masih fokus terhadap penyelesaian pencapaian materi dibandingkan pencapaian ketuntasan belajar pada satu indikator materi.

Dalam pembelajaran, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, melakukan diskusi untuk membuat laporan hasil wawancara berdasarkan teks wawancara pada buku siswa. Pada saat membentuk kelompok diskusi, guru tidak membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik dan keaktifan masing-masing siswa, melainkan siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan anggota kelompok sesuai tempat duduk yang saling berdekatan. Kelompok yang terbentuk bersifat homogen dan siswa yang pandai tergabung dalam satu kelompok, sehingga mendominasi jalannya proses diskusi. Kurangnya pengawasan dan teknik pengelolaan kelas saat diskusi berlangsung membuat beberapa siswa bermain dengan teman sebangkunya, bahkan terdapat beberapa siswa yang keluar masuk ruang kelas dengan alasan yang kurang jelas. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan metode atau pendekatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan siswa dalam belajar secara menyeluruh. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah *Discoveri Learning*.

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi. Proses di atas disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219). Piaget menyatakan bahwa siswa harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan menyebutnya *discovery learning*, yaitu siswa mengorganisasikan bahan yang dipelajari dalam suatu bentuk akhir.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sekaligus sebagai salah satu tim pengajar atau guru mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut merasa perlu diadakan

penelitian “ Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Laporan Hasil Wawancara Kelas IV .”

METODE

Dalam penelitian ini yang digunakan penulis adalah siswa kelas IV. Adapun jumlah siswa kelas IV adalah 27 anak, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Alasannya menggunakan kelas IV karena selain karena masih rendahnya hasil belajar menulis laporan hasil wawancara juga sebagai kontroling guru selaku wali kelas tentang penguasaan materi pembelajaran. Dengan penelitian di kelas IV ini dapat digunakan sebagai umpan balik guru dalam mengajar. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian yang dilaksanakan selama tiga tahapan pembelajaran telah menghasilkan perubahan yang lebih baik terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa bila dibandingkan sebelum diadakannya perbaikan pembelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* siswa menjadi lebih tertarik dan mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan soal yang menjadi tanggung jawabnya dan menjelaskan kepada kelompoknya. Disamping itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari sebelumnya. Dari data hasil tes formatif menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang ada di kelas IV SDS IT Harapan Bangsa kec. Natar Lampung Selatan mengalami peningkatan nilai dan kenaikan persentase ketuntasan, yang peneliti sampaikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Peningkatan Prestasi Belajar siswa Per Siklus

No.	Tahap Pembelajaran	Rata-Rata kelas	Ketuntasan
1.	Pembelajaran awal pra siklus	63,00	18%
2.	Perbaikan pembelajaran siklus 1	73,00	44%
3.	Perbaikan pembelajaran siklus 2	80,00	59%

Capaian prestasi belajar siswa di atas peneliti dapatkan dari hasil tiga tahapan pembelajaran sebagai berikut.

Dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, ternyata hasil belajar siswa sudah lebih baik dari pembelajaran awal PTK. Tetapi ternyata masih jauh dari harapan penulis. Melihat kenyataan yang demikian peneliti dengan teman sejawat kemudian menyusun konsep dan melakukan pengamatan untuk perbaikan pembelajaran. Menurut Piaget (1990) bahwa memaknai ‘belajar’ sebagai proses dalam mengonstruksi

pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Hasil belajar juga dipengaruhi pula oleh tingkat kematangan berfikir, konsep diri dan percaya diri dalam proses belajar. Adapun hasil pengamatan oleh observer pada guru menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran terdapat banyak kekurangan diantaranya adalah dalam menjelaskan materi guru kurang memberikan contoh-contoh konkrit, guru kurang trampil dalam mengajar, sehingga terkesan lamban. Masih dalam teori Piaget tentang perkembangan kognitif, agar lebih efektif guru harus memperhatikan dirinya sendiri dan muridnya. Hal ini dibentuk dengan tujuan mengontraksi prinsip-prinsip belajar secara alamiah yang hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang produktif.

Pada perbaikan pembelajaran siklus1 terjadi perubahan dalam pembelajaran. Hasil dari pengamatan untuk siswa terdapat perubahan yang menggembirakan. Siswa sudah aktif didalam kelompok belajar dan sudah merespon pertanyaan dari guru tanpa rasa takut dan ragu-ragu. Siswa sudah dapat menjawab soal-soal tes yang diberikan guru dengan dibuktikan dari hasil tes terdapat kenaikan nilai yang signifikan. Adapun permasalahan dari guru dalam proses pembelajaran telah diusahakan semaksimal mungkin untuk menggunakan ketrampilan mengajar dalam pengelolaan kelasnya. Peneliti mengoptimalkan kegiatan siswa dalam mengerjakan LKPD bersama kelompoknya. Siswa dibentuk berkelompok dengan sistem pembelajaran yang *discovery learning* yang melibatkan siswa menjadi tutor sebaya dibawah bimbingan guru. Siswa akan terlatih untuk bekerjasama dan bersaing secara sehat dalam suasana belajar yang dikemas seperti dalam permainan. Sehingga siswa tidak merasa tertekan dan takut menghadapi soal-soal Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi menulis laporan hasil wawancara.

Upaya peneliti pada tahap perbaikan pembelajaran siklus 2 dititik beratkan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran guna capaian nilai yang sesuai dengan standar ketuntasan yang diinginkan. Seperti data yang terdapat pada siklus 1, bahwa keberhasilan pembelajaran masih dipengaruhi oleh kegiatan kelompok, sehingga belum dapat diketahui kemampuan siswa secara individu. Oleh sebab itu, dalam perbaikan pembelajaran siklus 2 ini peneliti menggunakan strategi pembelajaran *discovery learning* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis laporan hasil wawancara. Tes formatif pada perbaikan pembelajaran siklus 2 telah dikerjakan siswa dengan tertib.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) membawa dampak positif dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode *discovery learning* dapat penulis simpulkan: (a) Dengan menggunakan pembelajaran *discovery learning* kemampuan dan hasil belajar siswa meningkat; (b) Dengan menggunakan media audio visual pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih efektif dan membuat siswa lebih aktif dan tertarik serta merasa mempunyai tanggung jawab, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. (c) Dengan pembelajaran *discovery learning* hasil belajar siswa yang terus meningkat dari masing-masing tahapan pembelajaran dengan rata-rata klasikal pada pembelajaran awal pra siklus 63 naik menjadi 72 dan meningkat lagi menjadi 80 pada perbaikan pembelajaran siklus 2.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. (a) Hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mudah, menyenangkan dan bermakna. (b) Hendaknya guru berusaha menggunakan alat peraga dan memilih media yang tepat dalam pembelajaran. (c) Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran

discovery learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, A dan Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anitah,dkk. (2008). *Strategi pembelajaran di SD*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono.1(999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. (2019). *Paket Unit Pembelajaran PKP Berbasis Zonasi SD Terampil Berbahasa Lisan*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- Hamalik , Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Graffika Offset.
- Soemanto, Wasty. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.